

**PENERAPAN METODE COLLABORATIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII A
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTs. MIFTAHUL JANNAH**

Rianita Audia¹, Andrizal², A. Mualif³

Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : 1rianitaaudia@gmail.com, 2andrizalguntor83@gmail.com, 3ahmadmualif100786@gmail.com

Abstrak

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak yang tidak hanya menuntut hafalan tetapi juga pemahaman mendalam dan kemampuan mengaplikasikan nilai-nilai konteks nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui penerapan metode *collaborative learning*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dari hasil pra siklus (sebelum penerapan metode *collaborative learning*) terlihat hanya 15,48% saja yang mempunyai peningkatan berpikir kritis dalam proses pembelajaran akidah akhlak, sementara 84,52% siswa lain berpikir kritisnya masih rendah. Dari hasil siklus I ternyata 30,94% siswa sudah mempunyai peningkatan berpikir kritis, sementara itu yang berpikir kritisnya rendah hanya tinggal 69,06%, disini terlihat berpikir siswa sudah mulai ada peningkatan secara perlahan. Dari hasil siklus II ternyata 62,57% siswa telah mampu dan telah mempunyai peningkatan berpikir kritis dalam mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak, sementara yang belum 37,43% siswa saja. Secara keseluruhan siswa sudah memiliki peningkatan berpikir kritis dalam mengikuti materi pembelajaran akidah akhlak.

Kata Kunci: Metode Collaborative Learning, Keterampilan Berpikir Kritis

Abstract

The background of this research is the importance of critical thinking skills in facing the challenges of the times, especially in the subject of faith and morals which not only demands memorization but also a deep understanding and the ability to apply values in real contexts. The purpose of this research is to improve critical thinking skills through the application of collaborative learning methods. This research uses classroom action research which is implemented in two cycles. From the pre-cycle results (before the implementation of the collaborative learning method), it can be seen that only 15.48% have a level of critical thinking in the process of learning about faith and morals, while 84.52% of other students still have low levels of critical thinking. From the results of cycle I, it turns out that 30.94% of students have increased critical thinking, while those with low critical thinking are only 69.06%. Here it can be seen that students' critical thinking has begun to increase slowly. From the results of cycle II, it turns out that 62.57% of students have been able and have had an increase in critical thinking in following the learning process of aqidah akhlak, while only 37.43% of students have not. Overall, students have had an increase in critical thinking in following the learning material of aqidah akhlak.

Keywords : Metode Collaborative Learning, Critical Thinking Skills

Pendahuluan

Pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik serta suatu konsep yang harus di rencanakan untuk mendukung dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga mencapai tujuan yang di inginkan.

Adapun menurut M. Sobry Sutikno, pembelajaran berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.⁴ Sedangkan menurut Winkel dalam M. Sobry Sutikno pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.⁵

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, atau dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan dengan pencapaian tujuan yang telah direncanakan yang bisa dilakukan dengan berbagai metode.

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶

Dimana metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran.⁷ Adapun metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan dan di kuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, semakin tepat metode yang di gunakan maka akan semakin efektif kegiatan pembelajaran, dan jika penggunaan metode kurang tepat, maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal.

Adapun berpikir kritis dapat diartikan suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak yaitu ibu Yenti Harianti S.Pd dengan memberikan beber apa pertanyaan mengenai penyampaian dan pemahaman siswa dalam belajar, dan penulis mendapatkan permasalahan yang ada di MTs. Miftahul Jannah Peranap salah satunya kelas VII A, yaitu: Banyak siswa masih kesulitan dalam mengemban

⁴ M. Sobry Sutikno "Metode Dan Model-Model Pembelajaran".(Mataram:Holistica Lombok,2019),hal 9

⁵ Ibid...,hal 10

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

⁷ Ibid...,hal 29

⁸ Ibid...,hal 30

⁹ Sundahry Dkk "Variable Penelitian Bidang Pendidikan"(Muara Bungo:Lakeisha,2022),hal 21

gkan kemampuan berpikirnya, salah satunya pada mata pelajaran akidah akhlak.¹⁰ Mata pelajaran ini seharusnya tidak hanya menekankan pada penghafalan nilai-nilai moral dan keagamaan, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di kelas VII A menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan yang bersifat teacher-centered. Siswa ditempatkan sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi dari guru. Akibatnya, proses pembelajaran kurang mendorong siswa untuk bertanya, menggali, berdebat secara sehat dan membangun pemahamannya sendiri. Hal ini berimbas pada rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan kesulitan dalam menganalisis suatu permasalahan, memberikan argument yang mendalam serta menilai berbagai perspektif yang ada terkait isu-isu akhlak kotemporer.

Pada proses pembelajaran siswa yang memiliki tingkat berpikir kritisnya dalam belajar hanya sekitar 25,8% saja, sedangkan siswa yang belum termotivasi ada sekitar 74,2% siswa. Oleh sebab itu diperlukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara mengubah metode pembelajaran, salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mengatasi masalah ini adalah *collaborative learning*. Metode ini menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial dimana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berdiskusi dan bertukar ide. *Collaborative learning* tidak hanya meningkatkan konseptual

tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain dan menambah pengetahuan secara aktif. Yang akan penulis teliti dengan judul "Penerapan Metode *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs. Miftahul Jannah Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri".

Metodologi Penelitian

Pembahasan

A. Metode *Collaborative Learning*

Metode *collaborative learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggotanya ikut menyumbangkan ide, pengalaman, informasi, sikap, pendapat, serta keterampilan yang dimiliki untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Collaborative learning atau pembelajaran kolaboratif adalah situasi dimana terdapat dua atau lebih orang belajar atau berusaha untuk belajar sesuatu secara bersama-sama.¹¹

Tidak dapat melihat kemampuan masing-masing siswa karena bekerja sama dalam kelompok.

B. kelebihan dari pembelajaran metode *collaborative learning*:

- 1) Siswa belajar bermusyawarah.
- 2) Siswa belajar menghargai pendapat orang lain.
- 3) Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional.
- 4) Meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok dengan prinsip belajar bersama.

¹⁰ Hasil Wawancara Bersama Ibu Yenti Harianti S.Pd (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Miftahul Jannah Peranap, Pada Hari Sabtu 9 November 2024)

¹¹ Dillenbourg, P. *Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches*. Advances In Learning And Instruction Series. (New York: Elsevier Science, Inc, 1999)

5) Adanya persaingan yang sehat.¹²

C. kelemahan dari metode pembelajaran *collaborative learning*:

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama dan sedikit membosankan.
- 2) Hanya cocok diterapkan untuk kegiatan diskusi dan presentasi.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran *Collaborative Learning* Adalah Sebagai Berikut:

- 1) Para peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri
- 2) Semua peserta didik dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.
- 4) Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah masing-masing peserta didik menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
- 5) Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya didepan kelas, peserta didik pada kelompok lain mengamati, membandingkan hasil presentasi tersebut dan menanggapi.
- 6) Setiap peserta didik dalam kelompok kolaboratif melakuk

an elaborasi, inferensi dan revisi terhadap laporan yang dikumpulkan.

- 7) Laporan masing-masing peserta didik terhadap tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok.
- 8) Laporan peserta didik dikoreksi, dikomentari, dinilai dan dikembalikan pada pertemuan berikutnya dan didiskusikan.¹³

E. Berpikir kritis

Berpikir merupakan suatu aktivitas mental untuk membantu memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi rasa keingintahuan.¹⁴

Menurut Ennis bahwa berpikir kritis meliputi karakter atau ciri khas seseorang dan kemampuan keterampilan seseorang selalu terpadu dalam masing-masing individu.¹⁵

Sedangkan menurut Sundahry keterampilan berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal dan reflektif yang digunakan untuk mengambil keputusan, menjelaskantujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai kesimpulan.¹⁶

- 1) Indikator berpikir kritis

¹³ Handayani, B.D. (2011) "Efektifitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol.VI(1)

¹⁴Sundahry "Variabel Penelitian Bidang Pendidikan". (Muara Bungo: Lakeisha, 2022) hal.21

¹⁵ Ennis, (2018) R. H. *Critical Thinking Across The Curriculum: A Vision*. Topol 371

¹⁶ Sundahry "Variabel Penelitian Bidang Pendidikan". (Muara Bungo: Lakeisha, 2022) hal 24

¹² Inah, E.N., Pertiwi, U.A. (2017) "Penerapan *Collaborative Learning* Melalui Permainan Mencari Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V B. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 1

Ada 13 karakter berpikir kritis yang dikembangkan Ennis dalam buku Sundahry sebagai berikut:

- 1) Mencari pertanyaan jelas dari teori dan pertanyaan.
 - 2) Mencari alasan.
 - 3) Mencoba menjadi yang teraktual.
 - 4) Menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan menyatakannya.
 - 5) Menjelaskan keseluruhan situasi.
 - 6) Mencoba tetap relevan dengan ide utama.
 - 7) Menjaga ide dasar dan orisinil didalam pikiran.
 - 8) Mencari alternative.
 - 9) Berpikiran terbuka.
 - 10) Mengambil posisi (dan mengubah posisi) ketika bukti-bukti dan alasan-alasan memungkinkan untuk melakukannya.
 - 11) Mencari dokumen-dokumen dengan penuh ketelitian
 - 12) Sepakat dalam suatu cara yang teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan kompleks.
 - 13) Peka terhadap perasaan, pengetahuan, dan kecerdasan orang lain.
- a. Ciri-ciri berpikir kritis
- 1) Mau mengakui bahwa informasi dan pengetahuan yang ia miliki masih kurang, salah atau tidak didukung oleh fakta nyata atau bukti dan alasan yang kuat, atau dengan kata lain ia mengakui ide orang lain yang lebih rasional
 - 2) Cenderung mengarah pada upaya untuk memecahkan masalah atau mencari solusi
 - 3) Mampu menunjukkan kriteria dalam menganalisis suatu masalah
 - 4) Mampu menjadi pendengar aktif dan memberika *feedback* rasional setelahnya.
 - 5) Sabar menahan untuk memberikan komentar atau menilai sebelum memperoleh fakta, data dan informasi yang jelas dan lengkap untuk mengambil kesimpulan.
 - 6) Mau menolak informasi jika tidak didukung oleh argumen, data, fakta yang jelas.
- b. Bentuk-bentuk berpikir kritis
- 1) Berpikir analitis
Melibatkan penguraian informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami bagaimana informasi tersebut saling terkait.
 - 2) Berpikir kreatif
Mendorong kita untuk melihat sesuatu dengan cara baru untuk menghasilkan ide-ide dan menemukan solusi baru.
 - 3) Berpikir logis
Membangun argumen yang kuat dan mengidentifikasi masalah yang ada.
 - 4) Berpikir reflektif
Melibatkan peninjauan kembali terhadap pengalaman dan mengevaluasinya secara kritis.
- c. Langkah-langkah berpikir kritis
- 1) Mengenali masalah
 - 2) Mengidentifikasi isu-isu atau permasalahan pokok.
 - 3) Membandingkan kesamaan dan perbedaan-perbedaan

- 4) Memilih informasi yang relevan
- 5) Merumuskan atau memformulasikan masalah
- 6) Menilai informasi yang relevan.
- 7) Menyeleksi fakta, opini dan hasil nalar
- 8) Mengecek konsistensi.
- 9) Mengidentifikasi asumsi.
- 10) Mengenali kemungkinan faktor
- 11) Mengenali kemungkinan bias, emosi, dan salah penafsiran kalimat.
- 12) Mengenali kemungkinan perbedaan orientasi nilai dan ideology.
- 13) Pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan
- 14) Mengenali data-data yang diperlukan dan cukup tidaknya data.
- 15) Meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan atau pemecahan masalah dan kesimpulan yang diambil.

F. Pengertian akidah akhlak

Akidah menurut bahasa akidah berasal dari kata "aqada-ya'qidu-aqdan" berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.¹⁷ Menurut istilah akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sedangkan kata akhlak secara bahasa berasal dari kata khuluq atau al-khulq berarti budi pekerti, perangai,

tingkah laku, atau tabiat.¹⁸ Sedangkan menurut istilah akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

a. Tujuan mempelajari akidah akhlak

1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamatan, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dan keimanan dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.

b. Manfaat mempelajari akidah akhlak

1) Memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan juga memiliki akidah yang benar dan mantap serta dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran islam dan selalu *berakhlakul karimah*.

2) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, seperti pengembangan pengetahuan, pembiasaan

¹⁷ H. Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta:PT Hidakarya Agung,1972),hal.274

¹⁸ Ibid.,hal.346

serta pengalaman siswa tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 3) Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

Pelaksanaan Pra Siklus (senin, 26 mei 2025)

Sesuai dengan langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK) Maka pada tahap pra siklus ini siswa masih diberikan materi oleh guru dengan metode lawas melalui langkah-langkah kegiatan berikut:

a. Perencanaan

Pada tahapan pertama ini peneliti belum melakukan apa-apa hanya sekedar mempersiapkan diri untuk mengamati bagaimana proses pembelajaran akidah akhlak di MTs. tersebut.

b. Tindakan

Pertemuan pra tindakan merupakan pertemuan pertama atau Pra Siklus dimana pertemuan ini dilaksanakan sebagaimana biasanya oleh guru akidah akhlak kelas VII A yaitu dengan metode ceramah

c. Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti senantiasa mengamati bagaimana perkembangan pembelajaran yang sedang dilaksanakan, kemudian mencatat tindakan yang di amati guna dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk dilanjutkan ke tahap perencanaan berikut. Ternyata dari proses

pembelajaran yang dilaksanakan siswa kurang aktif.

Pada pra siklus ini metode collaborative learning belum diterapkan dan tingkat berpikir kritisnya masih tergolong rendah hanya sekitar baru mencapai 15,48%. Atas dasar ini maka peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran collaborative learning sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dari hasil observasi hanya 15,48% saja siswa yang berpikir kritis dalam pembelajaran akidah akhlak, sementara siswa yang lainnya 84,52% berpikir kritisnya tergolong rendah, hal ini terjadi karena guru belum mampu meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Untuk itu maka peneliti melakukan penelitian dengan dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II dengan data sebagai berikut:

Pelaksanaan siklus I (senin, 30 Juni 2025)

a. Tahap perencanaan

tindakan siklus Kegiatan penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan perencanaan, perencanaan dilakukan agar kegiatan pelaksanaan dapat disiapkan secara rapi dan terkonsep, sehingga dapat berjalan dengan lancar, sesuai yang diharapkan. Kegiatan perencanaan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Guru memilih materi pembelajaran yaitu dasar dasar akidah islam, Menyiapkan modul yang menerapkan metode collaborative learning dengan kompetensi dasar memahami akidah islam , Menyiapkan sumber pembelajaran berupa buku-buku yang relevan, tentang materi yang dipelajari, Guru menyiapkan lembar pengamatan guru dan siswa

b. Tahap tindakan

Proses pembelajaran pada pertemuan siklus I membahas tentang dasar-dasar akidah islam. Memasuki kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi tentang dasar-dasar akidah islam. Pada kegiatan inti guru menjelaskan secara singkat tentang dasar-dasar akidah islam. Kemudian dilanjutkan dengan guru membagi kelompok yang terdiri dari 10-11 orang anggota. Setelah semua selesai, guru mengatur posisi peserta didik sehingga duduk berdasarkan kelompok masing-masing. Kemudian guru memberi sebuah kartu yang terdapat pertanyaan tentang dasar-dasar akidah islam dan memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang telah di berikan kemudian guru bertindak sebagai pengajar dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi maka peserta didik mulai bertanya kepada kelompok yang lainnya. Setelah peserta didik berkelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan dari kelompoknya, maka guru mengarahkan siswa memberi tanggapan atau pertanyaan dari kelompok lain setelah diskusi selesai, maka guru akan menyampaikan kepada peserta didik bagi kelompok yang aktif dalam berdiskusi maka akan mendapatkan nilai.

Memasuki kegiatan akhir guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya guru membimbing siswa membuat kesimpulan dan membahas kembali tentang dasar-dasar akidah islam. Dan guru mengakhiri pembelajaran.

c. Tahap observasi

Observasi pada pelaksanaan ini digunakan untuk melihat dan mengamati pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi diisi oleh peneliti langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui telah menggunakan metode *collaborative learning*, hal ini terlihat dari 10 item yang ada hanya 1 yang belum terlaksanakan. Untuk tahap pertama ini guru telah menerapkan metode *collaborative learning* dalam pembelajaran akidah akhlak secara benar, namun kenyataannya dilapangan guru masih mengalami beberapa kendala dalam penerapan metode *collaborative learning* yang diantaranya:

1. Siswa masih belum terbiasa belajar dengan metode *collaborative learning* yang baru pertama kali diterapkan guru dalam pembelajaran akidah akhlak.
2. Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan suatu pendapat dan kemampuan bekerja samanya masih belum merata.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap proses pembelajaran. Analisis ini dilakukan dengan cara mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilalui, serta melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Pada tabel observasi diatas dapat dilihat rata-rata berpikir kritis 30,94% siswa sudah meningkat dalam keterampilan berpikir kritisnya pada mata pelajaran akidah akhlak, sementara siswa lainnya 69,06% berpikir kritisnya

tergolong rendah, hal ini dapat dimaklumi karena metode *collaborative learning* baru diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa masih kurang memahaminya. Namun demikian keterampilan berpikir kritis siswa sudah mengalami peningkatan.

Pelaksanaan siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan tindakan ini dilakukan persiapan dan perencanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *collaborative learning*. Kegiatan perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memilih materi pembelajaran yaitu tujuan mempelajari akidah islam
- 2) Menyiapkan modul yang menerapkan metode *collaborative learning* dengan kompetensi dasar memahami akidah islam
- 3) Menyiapkan sumber pembelajaran berupa buku-buku yang relevan, tentang materi yang dipelajari
- 4) Guru menyiapkan lembar pengamatan guru dan siswa

b. Tahap tindakan

Proses pembelajaran pada pertemuan siklus II membahas tentang tujuan mempelajari akidah islam. Memasuki kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran tentang tujuan mempelajari akidah islam. Pada kegiatan inti guru menjelaskan secara singkat tentang tujuan mempelajari akidah islam. Kemudian dilanjutkan dengan guru membagi kelompok yang terdiri dari 10-11 orang anggota, setelah semuanya selesai, guru

mengatur posisi peserta didik sehingga duduk berdasarkan kelompok masing-masing. Kemudian guru memberi sebuah kartu yang terdapat pertanyaan tentang tujuan mempelajari akidah islam dan memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang telah diberikan, kemudian guru bertindak sebagai pengajar dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan. Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi maka peserta didik mulai bertanya kepada kelompok yang lainnya. Setelah peserta didik berkelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan dari kelompoknya, maka guru mengarahkan siswa memberi tanggapan atau pertanyaan dari kelompok lain setelah diskusi selesai, maka guru akan menyampaikan kepada peserta didik bagi kelompok yang aktif dalam berdiskusi maka akan mendapatkan nilai.

Memasuki kegiatan akhir guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya guru membimbing siswa membuat kesimpulan dan membahas kembali tentang tujuan mempelajari akidah islam dan guru mengakhiri pembelajaran.

c. Tahap observasi

Observasi pada pelaksanaan ini digunakan untuk melihat dan mengamati pelaksanaan pembelajaran mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi diisi oleh peneliti langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan tabel diatas, ternyata dari proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa semakin meningkat berpikir kritis dalam pembelajaran. Untuk tahap kedua ini guru telah

menerapkan metode *collaborative learning* dalam pembelajaran akidah akhlak secara benar. Dalam penerapan metode *collaborative learning* di pengaruhi oleh beberapa faktor-faktor berikut ini:

1. Siswa sangat tertarik dengan yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak
2. Siswa telah mampu menyesuaikan diri dalam mengikuti metode pembelajaran *collaborative learning* yang telah diajarkan guru dan bersemangat dalam mengikutinya.
3. Sebagian siswa yang semulanya kurang aktif dan sudah terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *collaborative learning*.

Melihat tahap ini tentu tidak diperlukan tahap selanjutnya, peneliti melihat bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa dengan mengadakan evaluasi pada siklus II diakhir pembelajaran pada pokok bahasan" akidah islam"

d.Tahap refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus II yaitu: pengelolaan kelas dan proses pembelajaran yang menarik perhatian siswa, penggunaan waktu dengan baik serta penerapan metode *collaborative learning* berjalan sesuai tahapan sehingga kondisi kelas dapat hidup dan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat.

Pada tabel siklus II diatas dapat dilihat bahwa berpikir kritis siswa sudah 62,57% tingkat berpikir mengikuti pembelajaran akidah akhlak, sementara yang kurang tingkkat berpikir kritisnya tinggal 37,43% saja. Disini dapat dilihat bahwa penerapan metode *collaborative*

learning yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Jannah Peranap untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa bidang studi akidah akhlak cukup berhasil. Tentu hal ini tidak akan berhenti disini saja tetapi diharapkan metode ini akan lebih mampu lagi membuat siswa bisa meningkatkan motivasi dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan anlisis data tentang penerapan metode *collaborative learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VII A pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Miftahul Jannah Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri. diperoleh sejak pra siklus dari 10 item yang di observasi, 3 item dilaksanakan oleh guru akidah akhlak. Pada siklus I sudah terlaksanakan 9 item, dan hanya 1 item yang belum terlaksana. Selanjutnya pada siklus II seluruh item sudah terlaksana dengan baik. Dan berdasarkan Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil pra siklus (sebelum penerapan metode *collaborative learning*) hanya 15,48% saja siswa yang berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak, pada siklus I 30,94% siswa sudah berpikir kritis dalam proses pembelajaran akidah akhlak, pada siklus II sudah mencapai 62,57% siswa berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak.

Daftar Pustaka

- Dillenbourg, P. Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. Advances In Learning And Instruction Series.(New York:Elsevier Science,Inc,1999)
- Ennis,(2018)R. H. *Critical Thinking Across The Curikulum: A Vision*.Topol 371Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta : al-Husna Zikra, 2001.
- Inah, E.N.,Pertiwi,U.A(2017) "Penerapan *Collaborative Learning* Melalui Permainan Mencari Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V B. *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 1
- Sundahry"Variabel Penelitian Bidang Pendidikan ". (Muara Bungo:Lakeisha,2022)hal.21

